

ARSIP VISUAL ILUMINASI MUSHAF NUSANTARA SERI SUMATERA BARAT SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA KEPADA GENERASI MUDA

Oleh: **Risya Nurhaliza¹** dan **Aris Kurniawan²**

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: 27risyanurhaliza@gmail.com¹, ariskurniawan@itenas.ac.id²

Abstrak

Iluminasi pada mushaf Al-Qur'an Nusantara mencerminkan antara seni Islam dengan budaya lokal, namun penelitian di Sumatera Barat masih lebih sering menggunakan ornamen hanya sebagai elemen pendukung tanpa pemetaan visual yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan karakter visual iluminasi mushaf Al-Qur'an Sumatera Barat melalui pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi visual budaya. Data penelitian bersumber dari dokumentasi visual sekunder yang diperoleh melalui arsip digital lembaga resmi dan publikasi ilmiah. Tahapan analisis meliputi inventarisasi visual, klasifikasi karakter, pemetaan motif berdasarkan kemiripan bentuk, serta pembacaan konteks budaya secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iluminasi mushaf Sumatera Barat umumnya hadir pada awal surah dengan prinsip simetri, repetisi, dan pengendalian komposisi. Pemetaan visual mengungkapkan adanya kemiripan struktur bentuk antara iluminasi tersebut dengan ragam hias Minangkabau, seperti motif kaluak paku, siriah gadang, pucuk rabuang, sikambang manis, dan aka cino sagagang, yang telah melalui proses adaptasi serta stilisasi visual agar selaras dengan fungsi religiusnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa iluminasi mushaf Sumatera Barat merupakan sistem visual yang terstruktur dan signifikan sebagai arsip ilmiah dalam kajian desain komunikasi visual serta budaya Nusantara.

Kata kunci: Budaya Nusantara, Iluminasi Mushaf, Karakter Visual, Ragam Hias Minangkabau, Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Iluminasi pada mushaf Al-Qur'an Nusantara adalah elemen penting dari warisan budaya visual Islam yang tumbuh melalui proses adaptasi dinamis dengan tradisi lokal. Di wilayah Sumatera Barat, iluminasi mushaf menunjukkan kekhasan visual yang secara mendalam dipengaruhi oleh ragam hias Minangkabau, baik melalui teknik stilisasi flora, penggunaan pola geometri, maupun pengaturan struktur komposisi yang spesifik. Keberadaan iluminasi ini secara teoretis tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga membentuk sebuah sistem visual terintegrasi yang mendukung aspek keteraturan, keterbacaan, serta menciptakan suasana kontemplatif bagi para pembaca teks Al-Qur'an. Namun, permasalahan muncul karena sejauh ini kajian mengenai iluminasi mushaf Nusantara, khususnya dari Sumatera Barat, masih cenderung terbatas pada aspek sejarah, stilistika, dan makna simbolik. Dokumentasi visual pada penelitian sebelumnya sebagian besar masih bersifat ilustratif dan belum disusun menjadi sebuah arsip visual yang terklasifikasi secara sistematis. Hal ini menyebabkan iluminasi mushaf sering kali dipahami hanya sebagai ornamen pendukung yang terpisah, bukan sebagai sebuah sistem visual utuh yang memiliki pola, struktur, dan relasi komposisi yang dapat dibaca secara menyeluruh dalam konteks desain dan budaya visual.

Kondisi ini menuntut penyajian pengetahuan budaya yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga terstruktur secara visual agar lebih komunikatif dan relevan dengan pola konsumsi visual masa kini. Meskipun penelitian ini tidak memposisikan generasi muda

sebagai objek langsung, dampak dari hasilnya ditujukan untuk menyusun arsip visual yang dapat menjadi penghubung dalam literasi budaya bagi individu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun arsip visual iluminasi mushaf Al-Qur'an Nusantara seri Sumatera Barat melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian visual budaya. Melalui tujuan tersebut, penelitian difokuskan pada pemetaan karakteristik visual, struktur tata letak (layout), serta klasifikasi motif ornamen berdasarkan tipologi bentuknya guna membangun basis data ilmiah yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini berupaya menganalisis korelasi antara struktur visual tersebut dengan nilai kontemplatif, budaya, dan religiusitas masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggeser paradigma kajian iluminasi dari pendekatan naratif menuju pendekatan visual-desain yang sistematis, sekaligus menyediakan referensi ilmiah yang kuat bagi pelestarian budaya Islam Nusantara.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana karakter visual iluminasi mushaf Sumatera Barat?
2. Bagaimana struktur dan tata letak iluminasi pada halaman mushaf?
3. Apa saja motif ragam hias yang muncul dalam iluminasi?
4. Bagaimana proses adaptasi ragam hias Minangkabau ke dalam mushaf?
5. Bagaimana iluminasi mushaf dapat menjadi media pengenalan budaya?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengidentifikasi karakter visual iluminasi mushaf Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis struktur dan tata letak iluminasi.
3. Untuk mengklasifikasikan motif ragam hias yang digunakan.
4. Untuk menjelaskan proses adaptasi ragam hias Minangkabau.
5. Untuk menyusun arsip visual sebagai media pengenalan budaya.

METODE PENELITIAN 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian visual budaya (visual cultural analysis). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan karakter visual iluminasi mushaf Nusantara seri Sumatera Barat secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada penggambaran bentuk visual, struktur komposisi, dan karakter ornamentasi iluminasi mushaf.

Metode kajian visual budaya dipilih karena memungkinkan visual dipahami tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, iluminasi mushaf diposisikan sebagai artefak budaya yang merefleksikan pertemuan antara tradisi seni Islam dan adat Minangkabau.

Penelitian ini secara tegas dibatasi pada mushaf yang memiliki iluminasi dekoratif, yaitu hiasan visual yang berfungsi sebagai ornamen estetis dalam pembedaan atau penegasan struktur teks. Mushaf yang tidak menampilkan iluminasi dekoratif dan hanya memiliki tanda baca atau elemen grafis fungsional tidak disertakan dalam objek analisis.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data visual dan data pustaka. Data visual berupa dokumentasi sekunder iluminasi mushaf Nusantara seri Sumatera Barat yang diperoleh dari arsip digital lembaga resmi, repositori akademik, dan publikasi ilmiah daring yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Data pustaka meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas iluminasi mushaf, ragam hias Minangkabau, serta kajian visual budaya. Data pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dan kontekstual dalam mendukung proses deskripsi, klasifikasi, dan analisis visual terhadap iluminasi mushaf yang diteliti

2.1 Data Visual

Data visual diperoleh melalui dokumentasi sekunder berbasis arsip digital. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun gambar-gambar iluminasi mushaf Nusantara seri Sumatera Barat yang tersedia pada situs resmi lembaga kebudayaan, repositori perguruan tinggi, jurnal ilmiah, serta publikasi daring yang relevan dan kredibel.

Pemilihan data visual dilakukan secara purposif dengan kriteria sebagai berikut:

1. Iluminasi berasal dari mushaf Nusantara yang dikaitkan dengan wilayah Sumatera Barat.
2. Memiliki keterangan sumber dan konteks manuskrip yang jelas.
3. Menampilkan iluminasi dekoratif secara utuh sehingga memungkinkan analisis bentuk dan struktur visual.

2.2 Data Pustaka

Data pustaka dikumpulkan melalui studi literatur terhadap buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas iluminasi mushaf Al-Qur'an, ragam hias Minangkabau, serta kajian visual budaya. Sumber pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual, memberikan konteks budaya dan historis, serta mendukung interpretasi visual terhadap data iluminasi yang dianalisis.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan kajian visual budaya sebagai berikut:

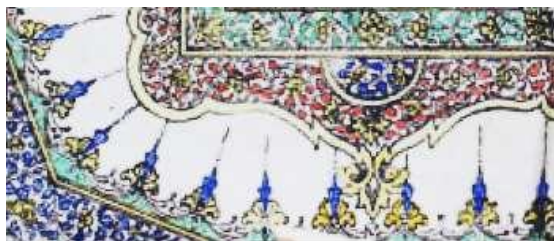
1. Inventarisasi visual, yaitu pengelompokan data iluminasi mushaf berdasarkan karakter visual dan posisi iluminasi dalam struktur mushaf.
2. Deskripsi visual, dengan menguraikan bentuk, pola, warna, struktur komposisi, dan pengulangan ornament iluminasi secara objektif.
3. Klasifikasi motif, berdasarkan kesamaan karakter, visual dan keterkaitannya dengan ragam hias Minangkabau.

4. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan dokumentasi visual iluminasi mushaf yang diperoleh dari berbagai arsip digital dan publikasi ilmiah. Data visual tersebut juga dikaitkan dengan sumber pustaka yang membahas ragam hias Minangkabau dan iluminasi mushaf Nusantara guna memastikan konsistensi bentuk, konteks budaya, dan ketepatan interpretasi visual.

PEMBAHASAN 1. Inventarisasi Visual Iluminasi Mushaf Sumatera Barat

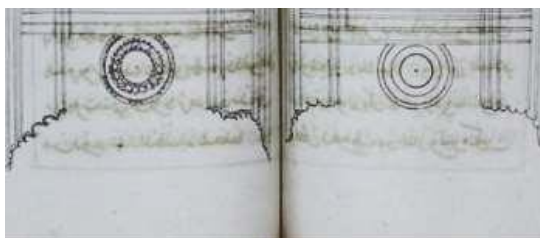
Berdasarkan studi literatur dan dokumentasi visual sekunder, iluminasi mushaf AlQur'an Sumatera Barat yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan variasi karakter bentuk, komposisi, dan struktur visual. Inventarisasi ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan desain iluminasi sebagai dasar pemetaan motif visual pada tahap berikutnya.



Gambar 1. Iluminasi Mushaf Koleksi Masjid Syekh M. Syaid, Padang Baru. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Iluminasi pada mushaf koleksi Masjid Syekh M. Syaid Padang Baru memperlihatkan karakter floral stilisasi yang muncul pada bagian awal dan tengah mushaf. Bentuk sulur

dan daun disusun secara simetris dengan pola pengulangan yang membangun ritme visual. Penggunaan warna kontras seperti merah dan biru berfungsi sebagai aksen sekaligus penanda struktur halaman, menunjukkan adanya kesadaran desain dalam pengaturan keseimbangan bidang.



Gambar 2. Iluminasi Mushaf Milik Amsir Dt. Sati, Harau. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sementara itu, iluminasi pada mushaf milik Amsir Dt. Sati dari wilayah Harau menampilkan kecenderungan bentuk geometris. Pola garis dan bidang disusun dalam struktur bingkai berlapis yang mengelilingi teks, membentuk kesan ritmis melalui repetisi elemen visual. Komposisi ini menunjukkan fungsi iluminasi sebagai pengatur batas visual sekaligus penyeimbang ruang halaman.



Gambar 3. Iluminasi Mushaf Koleksi Museum Adityawarman. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 4. Iluminasi Mushaf Koleksi Museum Adityawarman. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 5. Iluminasi Mushaf Koleksi Museum Adityawarman. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 6. Iluminasi Mushaf Koleksi Museum Adityawarman. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 7. Iluminasi Mushaf Koleksi Museum Adityawarman. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Iluminasi yang terdokumentasi dari koleksi Museum Adityawarman memperlihatkan dua kecenderungan visual. Pertama, iluminasi floral distilisasi dengan komposisi terpusat yang menekankan keseimbangan simetris dan penggunaan warna lembut sebagai penguat struktur visual. Kedua, iluminasi kombinasi geometris floral yang mengintegrasikan bingkai dan bidang isi secara harmonis, sehingga menciptakan kesatuan visual antara elemen tepi dan pusat halaman.



Gambar 8. Iluminasi Mushaf Milik Hayatun Nufus. Sumber: Dokumentasi Mushaf Kuno Nusantara Sumatera Barat, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Adapun iluminasi pada mushaf Hayatun Nufus menunjukkan bentuk sulur sederhana yang disusun dalam komposisi persegi. Struktur ini berfungsi mempertegas batas visual halaman sekaligus menjadi elemen pengikat komposisi teks di dalamnya. Pola repetitif yang digunakan menunjukkan pendekatan desain yang terkontrol meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dibandingkan iluminasi lainnya.

Secara keseluruhan, hasil inventarisasi memperlihatkan bahwa iluminasi mushaf Sumatera Barat tidak hadir sebagai hiasan bebas, melainkan sebagai sistem visual yang memiliki struktur komposisi jelas, fungsi pembingkai halaman, serta ritme bentuk yang teratur.

2. Pemetaan Visual Motif Ragam Hias pada Iluminasi Mushaf

Berdasarkan analisis visual terhadap struktur bentuk iluminasi, ditemukan beberapa kecenderungan bentuk yang memiliki kemiripan dengan ragam hias tradisional Minangkabau. Pemetaan ini dilakukan berdasarkan kesamaan struktur visual, meliputi bentuk dasar, pola repetisi, arah komposisi, dan fungsi visual dalam halaman, tanpa menafsirkan makna simbolik secara langsung.



Gambar 9. Motif Kaluak Paku. Sumber: StudioZodi.

Motif Kaluak Paku teridentifikasi melalui bentuk lengkung spiral berulang yang menyerupai pucuk pakis muda. Struktur visualnya memperlihatkan ritme melingkar yang dinamis, biasanya muncul pada bagian bingkai atau sudut iluminasi. Dalam komposisi halaman, bentuk ini berfungsi membangun alur visual dan menghidupkan bidang tepi melalui pola repetitif yang teratur.



Gambar 10. Motif Siriah Gadang. Sumber: StudioZodi.

Motif Siriah Gadang terlihat melalui bentuk menyerupai daun lebar dengan susunan simetris pada sisi kiri dan kanan iluminasi. Karakter visualnya cenderung stabil dan melebar, sehingga berfungsi sebagai elemen pembingkai yang mempertegas batas antara area teks dan ornamen. Dalam struktur desain, bentuk ini berperan sebagai penyeimbang komposisi horizontal.



Gambar 11. Motif Pucuak Rabuang. Sumber: StudioZodi.

Motif Pucuak Rabuang dikenali dari bentuk meruncing vertikal dengan pengulangan arah ke atas. Struktur visualnya memberi kesan pertumbuhan dan elevasi bentuk, sehingga dalam komposisi halaman berfungsi sebagai aksent visual yang menguatkan arah vertikal serta menambah dinamika pada struktur simetris iluminasi.



Gambar 12. Motif Sikambang Mani. Sumber: StudioZodi.

Motif Sikambang Mani tampak sebagai bentuk floral terbuka yang ditempatkan pada pusat komposisi iluminasi. Pola ini membentuk titik perhatian visual karena posisinya yang sentral dan bentuknya yang lebih berkembang dibanding elemen sekitarnya. Dalam fungsi desain, motif ini menciptakan fokus visual yang menyeimbangkan elemen bingkai di sekelilingnya.



Gambar 13. Motif Aka Cino Sagagang. Sumber: StudioZodi.

Motif Aka Cino Sagagang ditandai oleh pola garis berjalin yang menyilang membentuk jaringan visual. Struktur repetitifnya mengisi bidang tepi dengan tekstur yang lebih rapat dibanding motif lainnya. Dalam komposisi halaman, pola ini berfungsi memperkaya permukaan visual sekaligus menjaga kesinambungan ritme pada bingkai iluminasi.

3. Sintesis Pemetaan Visual

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kemiripan antara iluminasi mushaf dan ragam hias Minangkabau terutama terletak pada struktur bentuk dan pola visual, bukan pada pemindahan makna simbolik secara langsung. Motif-motif tersebut berfungsi dalam sistem desain halaman sebagai pembangun ritme, pembingkai bidang teks, pemberi aksent, dan pencipta fokus visual.

Dengan demikian, iluminasi mushaf Sumatera Barat memperlihatkan adanya adaptasi bentuk ragam hias lokal ke dalam sistem visual religius yang terkontrol, sehingga membentuk identitas visual yang khas namun tetap berada dalam prinsip estetika seni Islam.

HASIL 1. Iluminasi Mushaf sebagai Sistem Desain Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iluminasi mushaf Al-Qur'an Sumatera Barat memiliki struktur visual yang konsisten melalui penerapan simetri, repetisi bentuk, dan pembingkai bidang teks. Struktur ini menegaskan bahwa iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai sistem pengatur tata letak halaman yang membantu membangun hierarki visual antara teks utama dan elemen pendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai iluminasi mushaf Nusantara yang menekankan bahwa iluminasi berfungsi sebagai bagian dari sistem visual manuskrip, bukan sekadar hiasan estetis (Kementerian Agama RI, 2020).

Arsip Visual Iluminasi Mushaf Nusantara Seri Sumatera Barat sebagai media pengenalan budaya kepada generasi muda merupakan upaya strategis dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an khas Minangkabau, di mana iluminasi atau hiasan visual pada mushaf tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, filosofi hidup, dan kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat. Iluminasi mushaf tersebut menampilkan ragam motif tradisional Minangkabau seperti bentuk geometris, flora, dan ornamen khas yang terinspirasi dari alam serta falsafah "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", sehingga menjadikan mushaf sebagai medium visual yang sarat makna religius dan budaya sekaligus. Melalui pengarsipan visual yang sistematis baik dalam bentuk dokumentasi digital, fotografi, maupun publikasi visual iluminasi mushaf Nusantara dapat diakses secara lebih luas oleh generasi muda yang hidup di era digital, sehingga mereka tidak hanya mengenal Al-Qur'an sebagai teks keagamaan, tetapi juga memahami konteks sejarah, seni, dan budaya lokal yang melingkupinya.

Fungsi visual iluminasi dan peranannya dalam Arsip Visual Iluminasi Mushaf Nusantara Seri Sumatera Barat sebagai media pengenalan budaya kepada generasi muda terletak pada kemampuannya menghadirkan perpaduan antara nilai religius, estetika, dan identitas budaya lokal dalam satu kesatuan visual yang komunikatif dan bermakna. Secara visual, iluminasi pada mushaf berfungsi sebagai elemen penghias yang memperindah tampilan teks Al-Qur'an, menandai bagian-bagian penting seperti awal surah atau juz, serta membantu pembaca dalam orientasi dan pemaknaan teks, namun lebih dari itu, iluminasi juga berperan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan

kekhasan seni rupa Minangkabau melalui motif-motif tradisional, warna, dan komposisi yang terinspirasi dari alam dan falsafah hidup masyarakat Sumatera Barat. Dengan demikian, visual iluminasi dalam arsip tersebut berperan penting sebagai media edukasi kultural, sarana pelestarian seni tradisional, serta jembatan penghubung antara nilai-nilai masa lalu dan cara pandang generasi muda masa kini dalam mengenal, memahami, dan menghargai budaya Nusantara secara berkelanjutan.

2. Transformasi Ragam Hias Minangkabau dalam Media Mushaf

Analisis visual menunjukkan bahwa beberapa bentuk iluminasi memiliki kemiripan struktur dengan ragam hias Minangkabau seperti Kaluak Paku, Siriah Gadang, Pucuk Rabuang, Sikambang Mani, dan Aka Cino Sagagang. Kemiripan ini tidak dapat dipahami sebagai pemindahan makna simbolik secara langsung, melainkan sebagai proses transformasi visual. Bentuk ragam hias mengalami stilisasi dan penyederhanaan agar selaras dengan prinsip seni Islam non-figuratif yang berlaku dalam tradisi penulisan mushaf.

Temuan ini sejalan dengan kajian semiotik terhadap iluminasi naskah Minangkabau yang menunjukkan bahwa bentuk flora dan sulur dalam manuskrip religius merupakan hasil adaptasi visual yang tetap mempertahankan karakter lokal, namun disesuaikan dengan konteks media dan fungsi religiusnya (Razak, Pramono, & Putra, 2024).

Proses adaptasi visual dari Arsip Visual Iluminasi Mushaf Nusantara Seri Sumatera Barat sebagai media pengenalan budaya kepada generasi muda merupakan tahapan kreatif dan edukatif yang bertujuan untuk mentransformasikan elemen-elemen visual tradisional pada mushaf ke dalam bentuk penyajian yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan karakter serta pola konsumsi visual generasi muda masa kini. Melalui proses adaptasi ini, arsip visual iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi statis, tetapi berkembang menjadi media pembelajaran budaya yang interaktif dan mudah dipahami, sehingga generasi muda dapat mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya Sumatera Barat secara lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, adaptasi visual menjadi jembatan penting yang menghubungkan tradisi seni iluminasi mushaf Nusantara dengan perkembangan budaya visual kontemporer, sekaligus memastikan keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi.

3. Iluminasi sebagai Representasi Budaya Visual Lokal

Kemunculan motif flora stilisasi dan pola sulur berulang dalam iluminasi mushaf menunjukkan keterkaitan dengan lingkungan visual masyarakat Minangkabau yang kaya dengan ragam hias berbasis alam. Studi mengenai mushaf klasik Minangkabau juga menegaskan bahwa iluminasi berkembang melalui interaksi antara tradisi seni Islam dan budaya lokal, sehingga menghasilkan karakter visual regional yang khas (Kementerian Agama RI, 2020).

Pendekatan kajian visual budaya memandang fenomena ini sebagai praktik visual yang merefleksikan sistem nilai masyarakat, di mana artefak visual menjadi jejak interaksi sosial, religius, dan budaya (Rose, 2016).

Nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam Arsip Visual Iluminasi Mushaf Nusantara Seri Sumatera Barat sebagai media pengenalan budaya kepada generasi muda tercermin secara kuat melalui simbol, motif, warna, dan komposisi visual yang merepresentasikan falsafah hidup, sistem nilai, serta identitas masyarakat Minangkabau yang berakar pada prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Iluminasi mushaf menampilkan ragam hias yang terinspirasi dari alam sekitar seperti motif tumbuhan, bentuk geometris yang teratur, serta pola simetris yang mencerminkan nilai keseimbangan, keteraturan, dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai religius dan spiritualitas Islam berpadu secara selaras dengan adat dan tradisi lokal, menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau memaknai ajaran agama tidak secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, Arsip Visual Iluminasi Mushaf Nusantara Seri Sumatera Barat berperan penting dalam menanamkan kesadaran budaya, memperkuat rasa bangga terhadap warisan Minangkabau, serta mendorong generasi muda untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

4. Kontribusi Iluminasi Mushaf bagi Kajian Desain

Dengan menyusun iluminasi mushaf dalam bentuk inventarisasi dan pemetaan visual, penelitian ini menempatkan iluminasi sebagai arsip visual yang relevan dalam kajian desain komunikasi visual berbasis budaya. Arsip visual ini menunjukkan bahwa tradisi Nusantara memiliki sistem pengolahan bentuk, ritme, dan komposisi yang terstruktur dan dapat dipelajari dalam konteks pendidikan desain.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran bahwa artefak visual tradisional dapat menjadi sumber referensi desain kontemporer ketika dianalisis secara kontekstual dan visual, bukan sekadar ditiru bentuk luarnya (Artchive ISI Padangpanjang, 2023). Dengan demikian, iluminasi mushaf memiliki potensi sebagai referensi visual dalam pengembangan desain yang berakar pada identitas budaya lokal.

5. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas iluminasi mushaf dari sisi sejarah, filologi, atau makna simbolik, penelitian ini menempatkan iluminasi sebagai objek kajian desain visual yang dianalisis berdasarkan struktur bentuk, pola komposisi, dan fungsi visualnya. Pendekatan ini memperluas cara pandang terhadap iluminasi mushaf dari artefak religius menjadi sistem visual yang dapat dikaji melalui perspektif desain.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan menghadirkan pemetaan visual yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga membuka kemungkinan pembacaan baru terhadap iluminasi sebagai bagian dari sejarah desain Nusantara.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data visual yang digunakan berasal dari dokumentasi sekunder sehingga kualitas dan sudut pengambilan gambar dapat memengaruhi ketepatan pembacaan detail bentuk. Kedua, identifikasi motif dilakukan berdasarkan kemiripan struktur visual, sehingga tidak dimaksudkan sebagai penetapan makna simbolik yang definitif. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan verifikasi langsung terhadap manuskrip asli maupun wawancara dengan pakar manuskrip atau budayawan setempat.

7. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui dokumentasi langsung manuskrip untuk memperoleh detail visual yang lebih presisi. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan filologi, sejarah seni, dan antropologi budaya juga dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi sosial dan makna budaya iluminasi.

8. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa iluminasi mushaf Al-Qur'an Sumatera Barat merupakan sistem desain visual yang terstruktur, mengadaptasi ragam hias lokal melalui proses stilisasi, merepresentasikan budaya visual Minangkabau, dan berpotensi menjadi arsip visual penting dalam pengembangan kajian desain komunikasi visual berbasis budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa iluminasi mushaf Al-Qur'an Sumatera Barat merupakan sistem visual yang tersusun secara terstruktur melalui prinsip simetri, repetisi bentuk, dan pembingkaihan bidang teks. Iluminasi tidak hadir sebagai elemen dekoratif semata, tetapi berfungsi sebagai pengatur tata letak visual yang membangun hierarki antara teks suci dan elemen pendukung dalam halaman mushaf.

Hasil pemetaan visual memperlihatkan adanya kemiripan struktur bentuk iluminasi dengan ragam hias Minangkabau seperti Kaluak Paku, Siriah Gadang, Pucuak Rabuang, Sikambang Mani, dan Aka Cino Sagagang. Kemiripan tersebut dipahami sebagai bentuk adaptasi visual, di mana ragam hias lokal mengalami proses stilisasi agar sesuai dengan

prinsip seni Islam non-figuratif dalam medium manuskrip religius. Dengan demikian, iluminasi mushaf dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara nilai religius dan budaya visual lokal.

Melalui pendekatan kajian visual budaya, iluminasi mushaf diposisikan sebagai artefak visual yang merepresentasikan lingkungan estetika masyarakat Minangkabau. Struktur bentuk, pola repetisi, dan sistem komposisinya menunjukkan bahwa tradisi visual Nusantara memiliki sistem pengolahan desain yang matang dan kontekstual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan iluminasi mushaf sebagai arsip visual yang dapat menjadi rujukan dalam kajian desain komunikasi visual berbasis budaya. Penelitian ini memperluas cara pandang terhadap iluminasi mushaf dari sekadar ornamen religius menjadi sistem desain visual yang memiliki nilai edukatif dan referensial dalam pengembangan desain kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada penggunaan data visual sekunder dan belum melibatkan verifikasi langsung terhadap manuskrip asli. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan dokumentasi langsung manuskrip, memperluas pendekatan interdisipliner, serta mengeksplorasi penerapan struktur visual iluminasi dalam praktik desain masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustopa, editor. Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2017. ISBN 978-979-111-026-6.
- Rose G. Visual methodologies: an introduction to researching with visual materials. 4th ed. London: SAGE Publications; 2016.
- Razak RG, Pramono P, Putra YS. Analisis semiotik terhadap iluminasi naskah Minangkabau. Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. 2024;11(1):1-15.
- Jamilan M, Saifudin A, Rosowulan T. Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring sebagai cerminan seni dan budaya lokal. Syntax Idea. 2025;7(2):12594-12605.
- Nafisah M. Studi kodikologi mushaf A 648 koleksi Perpustakaan Nasional RI. AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis. 2024;8(3):487-506.
- Izzah NA. Keindahan iluminasi dan kaligrafi dalam manuskrip mushaf. Semiotika-Q: Journal of Semiotics Studies. 2022;2(1):33-54.
- Fitria N. Kearifan lokal dalam gaya kaligrafi dan iluminasi pada mushaf klasik Minangkabau [skripsi]. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol; 2025.
- Putra R. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Nusantara [skripsi]. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol; 2024.